

ALAT-ALAT DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

Toha Ma'sum, Faizatul Fitriyah, Fidatur Nur Afifah dan Ayu
Rahmawati

Email: mahsuntoha81@gmail.com

Abstract: Educational tools are everything used by the implementation of educational activities to achieve educational goals. Experts have classified educational tools / media into two parts: educational tools that are material (materil) and educational tools that are not objects (non-material). In choosing media for the sake of teaching should pay attention to accuracy with the purpose of teaching, support in the content of the subject matter, ease of acquiring media, teacher skills in using media, available time to use media, and in accordance with the level of thinking of students.

Keywords: *tools, education, Islam*

Abstrak: Alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli telah mengklasifikasikan alat/ media pendidikan kepada dua bagian: yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil). Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan ketepatan dengan tujuan pengajaran, dukungan dalam isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakan media, tersedia waktu untuk menggunakan media, dan sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Kata Kunci: *Alat, Pendidikan, Islam*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan primer dari hidup manusia, disamping kebutuhan yang lainnya. Dalam teori pendidikan barat dijelaskan, bahwa tingkat pendidikan dari seseorang akan sangat menentukan taraf hidup atau kemakmuran seseorang, begitu juga sebaliknya.

Dalam Islam, pendidikan merupakan sebuah kewajiban sejak manusia dilahirkan hingga meninggalkan dunia. Sebagaimana yang sering kita dengar, ada hadits "Uthlubu al- ilma min al Mahdi ila al-hahdi" (carilah ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat). Dalam istilah barat sering kita dengar dengan istilah *Long life education* (pendidikan sepanjang hayat).

Dalam melaksanakan pendidikan, terdapat beberapa unsur atau komponen yang harus dipenuhi agar terlaksana dan tercapai visi, misi dan tujuan yang telah

ditetapkan. Adapun komponen tersebut adalah 1) tujuan, 2) siswa, 3) pendidik, 4) isi/materi, 5) situasi lingkungan dan 6) alat pendidikan.

Keenam komponen tersebut diatas merupakan bagian yang saling terkait, melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan istilah lain, antara komponen satu dengan lainnya ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya.

Dalam artikel ini, dengan harapan pembahasan lebih luas dan mendalam, penulis hanya menguraikan salah satu dari komponen tersebut, yaitu alat-alat pendidikan dalam kajian nilai-nilai ajaran Islam.

Pembahasan

Konsep Dasar Alat-Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan dalam istilah lain adalah media pembelajaran, dimana alat ini memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Alat memiliki peran sebagai perantara untuk lebih mudah dalam menyampaikan materi bagi seorang pendidik dan menangkap serta memahami materi bagi peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alat merupakan bagian dari kelengkapan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik, apapun metode dan pendekatan yang digunakan.

Semakin berkembangnya teknologi, tentunya perkembangan model dan jenis alat pendidikan sangat beragam menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Hal ini, tentunya dengan tidak meninggalkan esensi dari tujuan pokok dan fungsi dari alat itu sendiri, yaitu sebagai alat bantu untuk memudahkan penyampaian atau penerimaan materi pelajaran, bukan sekedar sebagai pelengkap yang hanya untuk pajangan saja.

Dalam ajaran islam, istilah perantara atau wasilah menjadi bagian tersendiri dalam ajarannya. Sesuatu yang dapat mengantarkan atau menjadikan sesuatu tersebut menjadi sempurna, maka hal tersebut juga memiliki hukum yang sama. Jika pendidikan itu wajib, ditempuh melalui jalan pembelajaran (itu wajib), maka jalan atau sarana agar kegiatan pembelajaran itu lancar dan tercapai tujuan, maka wajib adanya. Hal ini sebagaimana kaidah fiqih :

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

(segala yang menjadikan sempurnanya sesuatu yang wajib, maka wajib juga hukumnya).

Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam

dengan demikian maka alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk didalamnya pendidikan Islam.¹

Alat pendidikan Islam adalah cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diri dari oleh Allah SWT.²

Jenis Alat / Media Pendidikan

Dalam perspektif ilmu pendidikan islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan penanaman nilai (*value*) sudah barang tentu memerlukan alat pendidikan yang relevan. Dengan memahami al-Quran sebagai sumber pendidikan islam, berisikan simpul-simpul dan ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur tata kehidupan manusia. Wahyu al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan telah melahirkan berbagai disiplin ilmu, yang dilengkapi produk piker dalam wujud karya ilmiah para ahli.

Para ahli telah mengklasifikasikan alat/ media pendidikan kepada dua bagian: yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil).

a. Alat Pendidikan yang Bersifat Benda

Menurut Zakiah Dradjat, alat pendidikan yang berupa benda adalah, pertama : media tulis, seperti al Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqh, Sejarah. Kedua : Benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dsb. Ketiga : Gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Keempat : Gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan, in-focus. Kelima : Audio recording (alat untuk didengar), seperti kaset, tape radio.

Senada dengan pendapat Zakiah Dradjat, Oemar Hamalik menyebutkan, secara umum alat pendidikan materil terdiri dari : pertama, bahan-bahan cetakan atau bacaan, dimana bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan symbol-simbol kata dan visual. Kedua, alat-alat audio visual yakni alat-alat yang dapat di golongkan pada: (1) alat tanpa proyeksi seperti papan tulis dan diagram, (2) media pendidikan tiga dimensi, seperti: benda asli, peta dan (3) alat pendidikan yang menggunakan teknik, seperti radio, tape recorder; transparansi, in-focus, internet. Ketiga, sumber-sumber masyarakat, seperti objek-objek peninggalan sejarah. Keempat, kumpulan benda-benda (material collection), seperti dedaunan, benih, batu, dan sebagainya.

Tampaknya mengklasifikasi alat pendidikan yang berbentuk benda versi Zakiah Dradjat cukup luas, sebab tidak hanya menyangkut benda yang digunakan

oleh pendidikan dalam penyampaian pesan, tetapi manusia sebagai sumber belajar, sekaligus alat pendidikan. Berbeda halnya dengan alat pendidikan yang berbentuk benda yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan dalam interaksi pendidikan dalam konteks keterlibatan alat dan yang dominan berperan dalam menerima pesan pengajaran, sebagaimana yang digambarkan berikut³.

Yang termasuk alat pendidikan material menurut versi Arif. S. Sadiman adalah media grafis, dengan cara menuangkan pesan pengajaran kedalam symbol-simbol komunikasi visual. Yang termasuk kedalam media grafis adalah: gambar, foto, sketsa, bagan, chart, diagram, papan poster, dan kartun.

Sementara itu, Ronald H. Anderson menuturkan, yang termasuk media dalam bentuk materil adalah media auditif, dimana pesan-pesan pengajaran dituangkan dalam lambing-lambang auditif yang termasuk media auditif adalah, tape recorder dan radio.

Disamping media visual dan media auditif, media audio visual merupakan media yang berhubungan dengan indra pendengaran dan indra penglihatan sekaligus. Dengan menggunakan media ini pesan-pesan pengajaran dapat dilaksanakan dan didengarkan langsung pada saat yang bersamaan, yang termasuk pada jenis ini adalah TV dan Vidio. Bagaimana TV sebagai medium yang menarik, dan dapat menyajikan kejadian terakhir, malah siswa langsung. Namun agaknya TV belum dapat menggantikan eksistensinya guru di depan kelas. Demikian juga halnya video, walaupun dapat diputar berulang-ulang, juga tidak mungkin menggantikan keberadaan guru di kelas.

Selain media yang digambarkan di atas, media proyeksi visual, dimana pesan yang akan disampaikan harus diproyeksikan dengan proyektor, media ini cukup mahal. Yang termasuk media ini adalah film bingkai, suatu film transparan yang biasanya dibungkus bingkai, kemudian film bingkai, dimana gambar pada film bingkai berurutan yang merupakan satu kesatuan, seterusnya transparan (*overhead transparency*), dan yang terakhir adalah mikrifis, dimana film transparan berisikan lambing-lambang visual yang kecil yang tidak bias dilihat dengan mata telanjang.

Secara umum tidak terdapat perbedaan yang berarti tentang alat pendidikan yang berbentuk benda, perbedaannya hanya terletak pada pemakaian istilah dalam memformulasikan. Namun yang jelas, alat pendidikan dalam bentuk benda perlu digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara

¹A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 105.

²Ibid., 106.

³ Ibid, .hlm. 293-294.

bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebelum alat itu digunakan perlu diseleksi untuk menentukan mana yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan islam, materi dan sebagainya.

Dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, M. Arifin menuturkan, alat pendidikan harus mengandung nilai-nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan islam yang sarat dengan nilai-nilai. Alat pendidikan yang polipragmatis dan monopragmatis, paling tidak mengandung nilai paedagogis dan bukan merusak.

b. Alat Pendidikan Yang Bukan Benda

Selain alat/ media berupa benda, terdapat pula alat/ media bukan berupa benda, diantara alat/ media pengajaran yang bukan berupa benda itu adalah: (1) keteladanan, (2) perintah/ larangan, (3) ganjaran dan hukuman, yang akan dijelaskan berikut ini⁴ :

1) Keteladanan dan pembiasaan

Keteladanan. Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (uswah al-hasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberikan tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku khalifah fi al-Ardh mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinnya. Termasuk dalam hal ini sosok pendidik dapat ditauladani oleh anak didik.

Pendidik dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai waras al anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan li al-'amin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan pada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kretif, beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai waras al anbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang gterpji (mahmudah).

Menurut Al-Ghazali, seperti yang disitir oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai orang yang diteladani, yaitu (1) amanah dan tekun bekerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang

yang mengajarkannya, (4) tidak rakus pada materi, (5) berpengetahuan luas, serta (6) istiqamah dan memegang teguh prinsip. Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri murid, yaitu (1) pendah hati, (2) mensucikan diri dari segala keburukan, serta (3) taat dan istiqamah. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki murid, maka guru hendaknya menjadi teladan dan sifat-sifat tersebut.

Pembiasaan. Yang dimaksud dengan pembiasaan, adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/ atau akhlakul karimah. Ramayulis menyebutkan pula "pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan". Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga berarti membiasakan sikap atau perilaku⁵ yang baik sesuai dengan ajaran islam, seperti membiasakan anak didik untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu dan sholat sunah. Serta mereka betul-betul mampu atau terampil mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak didik. Dan agama sangat mementingkan pendidikan pembiasaan, Karena dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

2). Perintah dan Larangan

a) Perintah, Sebagai seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab yaitu melaksanakan "amar ma'ruf nahi munkar". "Amar ma'ruf nahi munkar" merupakan alat dalam pendidikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung

⁴ Ibid, .hlm. 295-297.

⁵ Ibid, .hlm. 297-298.

norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Perintah mempunyai kaitan yang erat dengan keteladanan. Misalnya seorang guru yang selalu datang terlambat dalam mengajar, tidak mungkin ditaati perintahnya bila ia memerintahkan agar murid selalu datang tepat pada waktunya. Tidak mungkin suatu aturan sekolah akan ditaati oleh muridnya jika guru sendiri tidak mematuhi peraturan-peraturan yang dibuatnya itu.

Dalam memberikan perintah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan (2) hendaknya perintah itu dengan ketetapan hati dan niat yang baik, (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dilaksanakan, (4) perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus.⁶

- b) Larangan, Disamping memberi perintah, sering kali pula pendidik harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya. Larangan, sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan untuk bercakap-cakap dengan suara besar, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik, larang untuk bergaul dengan orang-orang asusila, dsb. Biasanya larangan ini disertai dengan sangsinya.

Di dalam keluarga umumnya larangan itu merupakan alat mendidik yang banyak dipakai oleh para ibu dan bapak. Namun demikian baik bagi pendidik maupun bagi orang tua, baiknya melarang anak itu dedekali saja, sebab anak yang selalu dilarang dalam segala

perbuatan dan permainannya sejak kecil, akan menghambat perkembangan dirinya. Larangan yang terlalu sering dilakukan akan mengakibatkan sifat atau sikap yang kurang baik, seperti keras kepala atau melawan, pemalu dan penakut, perasaan kurang harga diri, kurang mempunyai perasaan tanggung jawab, pemurung atau pesimis, acuh tak acuh terhadap sesuatu (apati), dan sebagainya. Oleh karena itu larangan itu seharusnya tidak terlalu sering, tetapi pada saat-saat yang diperlukan saja.

3. Ganjaran dan Hukuman

a) Ganjaran

Ganjaran itu adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Ganjaran itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain (1) guru mengangguk-anggukkan kepala tanda senang dan membiarkan satu jawaban yang diberikan oleh seorang anak, (2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian), (3) guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak, dan sebagainya.

b) Hukuman

Selain ganjaran, hukuman merupakan alat pendidik. Dalam islam hukuman disebut dengan 'iqab. Abdurrahman Nahlawi menyebutnya dengan tarhib yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. Sementara Amier Daien Indra Kusuma, mendefinisikan bahwa hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya.⁷

Dengan demikian dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Oleh karena

⁶ Ibid, .hlm. 299-300.

⁷ Ibid, .hlm. 301-302.

adalah Hasan Langgulung menawarkan prinsip dalam memberikan hukuman berupa nasehat, ditegur, diperingatkan, dimarahi dan terakhir dipukul, manakala cara-cara sebelumnya belum berhasil.

Sejak dahulu hukuman dianggap sebagai alat mendidik yang paling akhir, apabila alat pendidikan lainnya tidak dapat memberikan perubahan pada peserta didik.

Di bidang pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu :

- 1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (*punitur, quina peccatum est*).
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (*punitur, nepeccatur*).⁸

Kriteria dalam Pemilihan Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, karena beraneka ragamnya media tersebut maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna serta menjadikan media sebagai alat bantu yang dapat mempercepat atau mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Ketepatan dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pengajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya faktual, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami.
- c. Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu belajar
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya; artinya apapun jenis media yang diperlukan syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pelajaran berlangsung⁹
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dalam pengajaran harus sesuai

dengan taraf berpikir siswa sehingga maknanya terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Sedangkan pemilihan media pengajaran sekurang-kurangnya dapat dipertimbang lima hal, yaitu :

- a. Tingkat kecermatan presentasi
- b. Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya
- c. Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
- d. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya
- e. Tingkat biaya yang diperlukannya.

Dengan kriteria pemilihan media tersebut, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah alat dan sumber pengajaran tidak bias menggantikan guru sepenuhnya, artinya media adalah alat dan sarana untuk mencapai tujuan pengajaran, serta media bukanlah tujuan. Oleh sebab itu dengan berpedoman pada pemilihan media tersebut juga akan memperjelas pengertian bahwa keberhasilan belajar siswa tidak tergantung pada modern atau mahalny media yang digunakan. Namun ketepatan dalam pemilihan media amat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar siswa serta tujuan pengajaran.¹⁰

Kesimpulan

Alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli telah mengklasifikasikan alat/ media pendidikan kepada dua bagian: yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil). Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan ketepatan dengan tujuan pengajaran, dukungan dalam isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakan media, tersedia waktu untuk menggunakan media, dan sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Daftar Pustaka

- A.Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016).
- Haryanti Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera
- Basri Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Tafsir Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya

⁸ *Ibid*, . hlm. 303

⁹ Nik Haryanti M.pd.I, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: GUNUNG SAMUDERA 2014), hlm.138- 139.

¹⁰ *Ibid*,. hlm. 140-142.